

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian nomor satu di skala global. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. (Kemenkes RI, 2019)

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, memperkirakan prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia dan Asia Tenggara berada pada posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% dari total penduduk. Di Indonesia, hingga kini, hipertensi masih menjadi tantangan besar bagi pembangunan kesehatan, dimana berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada kelompok umur 31-44 tahun sebesar 31,6%, umur 45-54 tahun sebesar 45,3%, umur 55-64 tahun sebesar 55,2 %, umur 65-74 tahun sebesar 63,2 %, dan pada umur ≥ 75 tahun sebesar 69,5 %.

Data Kementrian Kesehatan (2019), menunjukkan Provinsi Gorontalo berada pada posisi ke-20 dari 34 provinsi se-Indonesia yakni dengan prevalensi sebesar 29,64%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, prevalensi penyakit hipertensi di Provinsi Gorontalo pada tahun 2020 mencapai 15.430 kasus. Dimana, Kabupaten Bone Bolango menempati urutan pertama dan merupakan daerah penyumbang kasus hipertensi terbanyak dengan jumlah kasus 8.513 (Dikes Prov.Gorontalo, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2021 di Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango diperoleh jumlah penderita hipertensi yang tercatat pada bulan Januari - Desember tahun 2020 sebanyak 914 jiwa. Berdasarkan data Puskesmas, desa Dutohe adalah penyumbang kasus hipertensi terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Kabila tahun 2020 yakni sebanyak 95 jiwa.

Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan sistoliknya ≥ 130 mmHg dan tekanan diastoliknyanya ≥ 80 mmHg. Hipertensi juga sering disebut sebagai *Silent Killer* (pembunuh diam-diam) karena seringkali penderita hipertensi bertahun-tahun tanpa merasakan sesuatu gangguan atau gejala. Gejala-gejala akibat hipertensi seperti pusing, gangguan penglihatan dan sakit kepala sering kali terjadi pada saat hipertensi sudah lanjut disaat tekanan darah sudah mencapai angka tertentu yang bermakna (Ardiansyah, 2012).

Menurut Triyanto (2014), tidak hanya sebagai salah satu jenis penyakit tidak menular. Hipertensi juga menjadi faktor resiko utama penyakit kardiovaskuler lainnya. Hipertensi dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi pada organ-organ vital seperti otak dan ginjal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan atau terapi baik farmakologi maupun nonfarmakologi.

Penatalaksanaan farmakologis untuk hipertensi dilakukan dengan pemberian obat antihipertensi. Jenis obat antihipertensi yang sering digunakan antara lain *diuretic thiazide*, penghambat *adrenergik*, *angiotensin converting enzyme inhibitor (ACE inhibitor)*, *angiotensin II blocker*, *antagonis kalsium*, *vasodilator* (Margowati dkk, 2016 dalam (Juniawan & Ashar, 2020)). Tetapi perlu diingat bahwa pemberian terapi farmakologis dalam jangka panjang ini dapat memberikan efek

samping diantaranya batuk, sakit kepala, vasodilatasi pembuluh darah yang menyebabkan penurunan tekanan darah jangka panjang, dan penurunan GFR. Maka dari itu untuk meminimalisir efek samping, diperlukan terapi non farmakologis (Dipiro, Talbert, Yee, Matzke, Wells & Posey, 2015).

Menurut Sudoyo (2013), terapi nonfarmakologi relatif praktis dan efisien serta dapat membantu menurunkan tekanan darah. Beberapa terapi nonfarmakologi meliputi akupresure, terapi herbal, terapi jus, pijat, yoga, relaksasi, meditasi, *hypnosis*, serta pemberian aromaterapi. Aromaterapi adalah terapi alternative yang menggunakan minyak esensial tanaman yang mudah menguap yang dapat mempengaruhi jiwa, emosi, fungsi kognitif dan kesehatan seseorang.

Penelitian Astuti dan Nugrahwati menyebutkan bahwa menghirup aromaterapi memberikan dua efek penyembuhan secara bersamaan, yaitu penyembuhan psikis melalui sistem limbik dan penyembuhan keluhan fisik melalui sistem endokrin dan saraf. Sistem endokrin adalah kekuatan pengatur utama dalam tubuh. Dimana system ini bekerja dengan mengatur pengeluaran hormon ke dalam aliran darah, hormon ini bertindak sebagai mediator kimia untuk mengatur banyak fungsi tubuh termasuk suasana hati, metabolisme, serta efek relaksasi.

Salah satu tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai aromaterapi adalah bunga mawar. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam minyak atsiri bunga mawar diantaranya *sitral*, *sitronelol*, *geraniol*, *linalool*, *nerol*, *eugenol*, *feniletilalcohol*, *farnesol*, *nonil*, dan *aldehida*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nopriani *et al* (2018), bahwa didalam aromaterapi mawar mengandung sitronelol dan geraniol sebanyak 75 % yang dapat menimbulkan efek relaksasi bagi seseorang secara fisik

maupun psikologisnya, serta dapat memberikan perasaan tenang, menghilangkan depresi, mengurangi nyeri haid, dan dapat memperlancar aliran darah.

Saputra (2015), menjelaskan bahwa pada saat aromaterapi mawar dihirup, molekul yang mudah menguap akan membawa unsur aromatic yang terkandung didalamnya seperti *geraniol* dan *linalool* ke puncak hidung dan diterima oleh silia-silia. Apabila molekul-molekul menempel pada silia tersebut, suatu pesan elektrokimia akan ditransmisikan melalui saluran olfaktori ke dalam system limbik. Hal ini akan merangsang memori dan respon emosional. Hipotalamus yang berperan sebagai regulator menerima rangsangan dan kemudian mengirimkan pesan tersebut ke otak untuk dipersepsikan sebagai perasaan tenang dan rileks yang dapat menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga dapat memperlancar aliran darah.

Wulan dan Wafiyah (2018), dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pemberian aromaterapi mawar selama 10 menit dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi, dimana sebelum diberi terapi rata-rata tekanan darah sistolik sebesar 164,70 mmHg dan diastolik sebesar 90,03 mmHg dan setelah diberikan aromaterapi diperoleh rata-rata tekanan darah sistolik sebesar 157,30 mmHg dan diastolik 92,18 mmHg. Pengaruh pemberian aromaterapi mawar dalam menurunkan tekanan darah juga pernah diteliti oleh Novita Dwi Putri (2019) dengan hasil penelitian ada pengaruh pemberian aromaterapi mawar dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang penderita hipertensi di Desa Dutohe terkait upaya yang dilakukan untuk menurunkan tekanan darah, sebagian

besar mengatakan hanya datang berobat ke Puskesmas apabila mengalami gejala seperti pusing dan sakit kepala sehingga mendapatkan terapi obat antihipertensi. Menurut hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Kabila, bahwa pemberian aromaterapi mawar belum pernah diterapkan pada penderita hipertensi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kabila.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Aromaterapi Mawar terhadap Penurunan Tekanan Darah pada penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Kabila”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Prevalensi hipertensi di Indonesia pada kelompok umur 31-44 tahun sebesar 31,6%, umur 45-54 tahun sebesar 45,3%, umur 55-64 tahun sebesar 55,2 %, umur 65-74 tahun sebesar 63,2 %, dan pada umur ≥ 75 tahun sebesar 69,5 %.
2. Prevalensi hipertensi di Provinsi Gorontalo berada pada posisi ke-20 dengan prevalensi kasus sebesar 29,64%.
3. Pada tahun 2020 prevalensi hipertensi di Provinsi Gorontalo mencapai 15.430 kasus. Kabupaten Bone Bolango merupakan daerah penyumbang kasus hipertensi terbanyak dengan jumlah kasus 8.513
4. Dari 15 orang penderita hipertensi yang diwawancarai, sebagian besar mengatakan hanya datang berobat ke Puskesmas apabila mengalami gejala seperti pusing dan sakit kepala sehingga mendapatkan terapi obat antihipertensi

5. Menurut hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Kabila pemberian aromaterapi mawar belum pernah diterapkan pada penderita hipertensi yang ada di Puskesmas Kabila.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Aromaterapi Mawar terhadap Penurunan Tekanan Darah pada penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Kabila”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aromaterapi mawar terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Kabila.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tekanan darah penderita hipertensi sebelum diberikan aromaterapi mawar di wilayah Puskesmas Kabila.
2. Mengetahui tekanan darah penderita hipertensi sesudah diberikan aromaterapi mawar di wilayah Puskesmas Kabila.
3. Menganalisis pengaruh aromaterapi mawar terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Kabila.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai hasil riset yang dapat mendukung perkembangan teori keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah, serta memberi manfaat berupa tambahan intervensi keperawatan dalam penatalaksanaan penyakit hipertensi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden/ Masyarakat

Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat mengenai alternatif pengobatan untuk menurunkan tekanan darah pada penyakit hipertensi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan terkait penatalaksanaan non farmakologi penyakit hipertensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pengetahuan dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian aromaterapi, seperti melakukan kolaborasi dengan terapi farmakologi maupun dengan terapi nonfarmakologi lainnya dalam mengatasi penyakit hipertensi.